

KONSEP MANUSIA AHSANI TAQWIM DAN REFLEKSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tedi Priatna & Teti Ratnasih

ABSTRAK

Fokus utama naskah ini adalah tentang konsep ahsani taqwin dalam alquran dan bagaimana refleksinya terhadap Pendidikan Islam. Pembahasan menggunakan analitis kritis sebagai pengembangan dari metode deskriptif. Langkah pembahasan diawali dengan pengungkapan sejumlah ayat al-Qur'an, lalu dikemukakan pandangan para ahli dengan cara kerja tafsir; di akhir pembahasan secara preskriptif digambarkan refleksi konsep-konsep tersebut dalam pendidikan Islam.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perbedaan corak pendidikan dalam perspektif filosofis-psikologis, salah satunya diakibatkan dari perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem Pendidikan; Bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya.

Secara filosofis, konsep manusia seperti dalam QS. Al-Tin:4 dalam al Qur'an merupakan suatu ideologi yang universal. QS. Al-Tin:4 telah menjelaskan bagaimana cara kita memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia. Tentu saja ideologi tentang manusia ini sangat bermakna bagi pendidikan Islam, terutama sekali untuk dijadikan sebagai model ideal manusia sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum. Ungkapan *al-Insan* yang dipergunakan dalam QS. Al-Tin:4 yang merefleksikan konsep manusia sebagai makhluk sosial dan kultural memberikan tugas bagi pendidikan Islam untuk membantu manusia mencapai kondisi tersebut. QS. Al-Tin:4 telah menempatkan manusia secara simplikatif tidak hanya sebagai bagian sistematis dari realitas makro-kosmos (Alam, lingkungan sosial). Lebih jauh, menuntut peranan kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material (*material resource*), dalam kerangka misi produktif dan inovatif untuk selalu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi. Pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya pemeliharaan sebaik-baiknya bentuk manusia dan terus mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia.

Kata Kunci: *Manusia, Ahsanu Taqvim, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Selama sejarah kehidupannya, manusia terus senantiasa berusaha memahami hakikat dirinya. Dinamika perkembangan manusia dalam pergumulan mencari hakikat jati dirinya telah banyak melahirkan berbagai teori dari banyak aliran filsafat. Tidak ada satupun dari teori itu yang dapat memuaskan pencarian manusia, karena keterbatasan yang dimiliki manusia itu sendiri. Teori yang telah diterima di

lingkungan suatu aliran filsafat, dalam kenyataannya bersamaan dengan berjalannya waktu, kerap kali dirasakan belum memadai.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia yang ditemukannya itu, tidak lebih dari wacana kebenaran kodrati yang bersifat nisbi. Kebenaran demikian cepat atau lambat akan selalu diragukan, karena sumbernya hanya pemikiran manusia yang sedang meragukan kemanusiaannya.

Kendati demikian, dalam perspektif Islam pencarian jati diri manusia melalui kemampuan berpikirnya menjadi keharusan. Beberapa penegasan al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu memikirkan hakikat dirinya. Tentu saja karena keterbatasannya, manusia diharuskan untuk berupaya mencari dan menggali sumber kebenaran yang lebih valid dibanding dengan kemampuan berpikirnya saja, yakni dengan mengacu pada al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam.

Dalam konteks itulah, tulisan ini akan mencoba mengungkap salah satu perspektif al-Qur'an mengenai hakikat manusia, yakni menyajikan telaah atas konsep manusia yang terkandung dalam QS. Al-Tin: 4 dan refleksinya dalam pendidikan Islam.

Kendati lebih bersifat 'subjektif', namun pilihan atas QS. Al-Tin: 4 dalam tulisan ini sebenarnya juga didasarkan pada beberapa asumsi dasar. **Pertama**, seperti halnya juga pembahasan tema lainnya, pembahasan konsep manusia dalam al-Qur'an secara komprehensif akan mengikutsertakan bahasan sejumlah ayat berkenaan dengan tema tersebut. Oleh karenanya, darimanapun pembahasan tersebut dimulai, maka sejumlah ayat relevan akan dan harus diketengahkan agar konsep umum tentang manusia tersebut dapat dipahami¹. **Kedua**, sering 'dikesani' bahwa ungkapan *basyar* dalam al-Qur'an dikonotasikan pada aspek fisik manusia semata, sementara dalam QS. Al-Tin: 4, ungkapan *ahsani taqwim* dalam makna sederhana "*bentuk yang sebaik-baiknya*" digandengkan dengan ungkapan *al-Insan*. Selain itu ungkapan *ahsani taqwim* sering hanya dimakna sebagai "*bentuk yang sebaik-baiknya*", benarkah hal demikian? Untuk itu nampaknya menarik untuk dipahami bagaimana sebenarnya kandungan ungkapan *al-insan*, *ahsani taqwim*, juga *kehalqa*, atau yang lainnya dalam QS. Al-Tin:4 tersebut.

Secara metodologis, terlebih dahulu tulisan ini akan mengetengahkan deskripsi umum QS. Al-Tin: 4; Selanjutnya akan digambarkan kandungan ayat tersebut melalui pendekatan tafsir; dan di akhir pembahasan secara preskriptif tulisan ini akan mencoba menggambarkan bagaimana refleksi ayat tersebut dalam pendidikan Islam.

¹ Asumsi ini sering dipergunakan para mufassir dalam metodologi *tafsir bi al-ma'tsur* (*Mushaf al-Qur'an*); dalam pengertian bagaimana sebuah ayat dipahami dengan mempergunakan ayat relevan dari keseluruhan al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode “analitis kritis”. Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni mendeskripsikan gagasan manusia tentang objek tertentu. Objek kajian dalam metode ini adalah *gagasan* atau *ide* manusia yang terungkap dalam bentuk media cetak, baik berupa naskah primer atau naskah sekunder [sumber data primer dan sumber data sekunder]. Gagasan dalam naskah primer adalah sejumlah data mengenai masalah pokok, sedangkan gagasan sekunder adalah pembahasan dan kritik terhadap gagasan primer.

Tujuan analitis kritis adalah mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang dipercaya sebagai fokus penelitian. Adapun fokusnya adalah (a) mendeskripsikan, (b) membahas, dan (c) mengkritik gagasan primer yang selanjutnya (d) melakukan studi analitik dengan mengembangkan studi yang berupa perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis.² Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *book survey* atau *library research*.

Karena pembahasan naskah berkenaan dengan konsep dalam al-Qur’an, secara metodologis akan digunakan cara kerja tafsir. Diawali dengan pengungkapan sejumlah ayat al-Qur’an berkenaan dengan masalah yang dikaji, lalu dikemukakan pandangan para ahli tafsir; di akhir pembahasan secara preskriptif naskah ini akan mencoba menggambarkan bagaimana refleksi konsep-konsep tersebut dalam pendidikan Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa QS. Al-Tin:4 tentang Penciptaan Manusia

Secara umum surat al-Tin memberikan gambaran tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan rohani dan jasmani, tetapi memiliki potensi menjadi makhluk yang amat sangat rendah.

Ditinjau dari perspektif *munasabat al-Suwar*, --Jika dalam surat sebelumnya (Alam Nashrah) dijelaskan perihal makhluk Allah yang paling sempurna yaitu Rasulullah SAW, maka pada surat al-Tin dijelaskan perihal manusia pada umumnya dan bagaimana kesudahan mereka serta apa yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang beriman kepada-Nya³. Sedangkan munasabah dengan surat sesudahnya (al-‘Alaq) – Jika dalam surat ini dijelaskan tentang penciptaan bentuk sebaik-baiknya manusia,

² Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama” dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Baru: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Jakarta: Pusjarlit dan Bandung: Nuansa, 1998), h. 41-61.

³ Lihat dalam Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, Bairut: Darl al-Fikr, t.t., hlm 193

maka surat al-‘Alaq menjelaskan bahwa manusia dijadikan pada permulaannya dari segumpal darah⁴.

Surat ini terdiri atas 8 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyah dan diturunkan sesudah surat *al-Buruj*. Nama al-Tin diambil dari kata *al-tin* yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya *buah tin*⁵. Adapun lengkap surat dan terjemahnya adalah sebagai berikut:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (وَطُورِ سِينِينَ (وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ
(بِالدِّينِ (أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

“Demi (buah) Tin; dan (buah) Zaitun; dan demi bukit Sinai; dan demi kota (Mekah) ini yang aman; sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya; Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?”⁶

Apabila disimak salah satu ayat surat tersebut yaitu ayat 4, sangat jelas bahwa ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia sesungguhnya telah diciptakan Allah dalam bentuk sebaik-baiknya. Al-Qur’an sendiri menggunakan kata *kehalaga* bukan *ja’ala*, dan menggunakan *al-insan* bukan *basyar*, tentunya mempunyai maksud dan

⁴ Lihat Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 1985, hlm., 769

⁵ *I b i d*, hlm. 765. Menurut Muhammad ‘Abduh, yang dimaksud dengan *al-tin* adalah pohon tempat nabi Adam bernaung tatkla di Syurga. Dipakainya kata *al-Tin*, juga *al-Zaitun*, *Thuri sina*, dan *al-Baladu al-Amin* sebagai muqam bih dalam surat al-Tin tersebut, menurut al-Maraghi untuk mengingatkan manusia pada empat masa sejarah dimana manusia diselamatkan dari kegelapan. Empat masa tersebut adalah *al-Tin* masa nabi Adam, *al-Zaitun* masa nabi Nuh, *Thuri sina* masa nabi Musa, dan *al-Baladu al-Amin* masa nabi Muhammad SAW. Lihat dalam al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 194

⁶ Lengkap surat dan terjemah dikutip dari Anonymous, *Holy Qur’an 30 Juz dan al-Hadits 6.5*, Compact Disk, Perangkat Lunak Sakhr, 1997. Tidak ditemukan data tentang asbab al-Nuzul dari keseluruhan ayat tersebut, hanya dua ayat terakhir yang ditemukan riwayatnya yakni melalui Ibnu Jarir dari al-‘Ufi yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah dalam QS. Al-Tin:5 mengandung arti ke tingkat pikun (seperti bayi lagi). Oleh karena itu, Rasulullah ketika ditanya tentang kedudukan orang yang telah pikun itu, Allah menurunkan ayat selanjutnya QS. Al-Tin:6 yang menegaskan bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh sebelum pikun akan dapat pahala yang tidak putus-putusnya. Lihat dalam Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 597

kandungan tertentu. Karena kebutuhan memahami itu, di bawah ini akan dijelaskan kata-kata *kehalqa*, *al-insan*, dan *taqwim*.

1. Khalafa

Kata *kehalqa* bermakna menciptakan dan juga mengandung makna dasar pemberian bentuk fisik dan psikis. Hal ini dipahami dari struktur dasar kata *kehalqa*; *kehl-q* yang bermakna etimologis memberi ukuran. Sedangkan kaitannya dengan bentuk fisik dan kejiwaan (akhlak) hal ini dipahami dari pengertian sebuah hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ وَأَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا * قَالَتْ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

Dalam hadits tersebut, Imam Ahmad meriwayatkan do'a nabi Muhammad SAW yang menggunakan kata *kehalqa* dalam makna fisik dan kejiwaan (akhlak), "Wahai Tuhanku, Engkau telah memperindah bentuk tubuhku, maka perbaikilah (perindah) kelakuanku".⁷

Dalam al-Qur'an, pengertian kata *kehalqa* sering dikaitkan dengan kata *ja'ala*. Hal tersebut lebih dikarenakan keduanya dipandang memiliki pengertian yang saling melengkapi dan saling menjelaskan makna⁸. Kendati demikian apabila dipahami lebih seksama, sebenarnya terdapat perbedaan mendasar antara kata *kehalqa* dan kata *ja'ala* tersebut. Apabila kata *kehalqa* bermakna 'menciptakan' sesuatu dari asal tidak ada menjadi ada, sedangkan kata *ja'ala* salah satunya bermakna 'menjadikan' sesuatu dari yang ada⁹. Oleh karenanya, kata *ja'ala* dipahami berkonotasi hukum yakni menetapkan suatu kedudukan bagi sesuatu yang lain (aspek fungsional). Hal ini dapat disimak dalam salah satu ayat al-Qur'an, yakni :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarat: 30)

⁷ Lihat dalam Anonymous, *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif: al-Kutub al-Tis'ah*, Compact Disk, 1995, No. Hadits 24064 dari hadits Ahmad bin Hambal.

⁸ Lihat dalam Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tamwir al-Miqbas min Tafsir ibn 'Abbas*, Bairut: Darl al-Fikr, tt., hlm., 6 yakni ketika menafsirkan kata *ja'ilun* dalam QS. Al-Baqarat: 30 dengan makna *kehalqun*.

⁹ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Mishr: Darl Ihya al-Kutub al-Arabiyat, t.t., IV, hlm. 128

2. Al-Insan

Secara umum, kata *al-Insan* berarti manusia. Dalam al-Qur'an, ungkapan yang seakar dengan kata *al-Insan* dipergunakan kurang lebih sebanyak 331 kali dengan bentuk kata yang berbeda.

TABEL DISTRIBUSI UNGKAPAN INSAN
DALAM AL-QUR'AN ¹⁰

	Ungkapan	Pemakaian Pertama dalam Al-Qur'an		Jumlah
1.	Al-Insan	Al-Alaq:2	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ	65
2.	Al-Nas	Al-Nas:1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ	241
3.	Al-Ins	Al-A'raf: 38	قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ	18
4.	Unas	Al-A'raf: 82	وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ	5
5.	Anasiy	Al-Furqan:49	إِنْحِبِّي بِهِ بَلَدَةً مَيْتًا وَنُسَقِيهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْسَابًا كَثِيرًا	1
6.	insiyy	Maryam: 26	فَكَلَّمْنِي وَاشْرَيْبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا	1
Jumlah				331

Secara morfologis, asal kata *al-insan* ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat, bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *nasiya-yansa* yang berarti *lupa*. Alasan yang dipergunakan, karena bentuk *tashghir* dari kata *insan* adalah *unaisiyan* yang dapat diartikan bahwa manusia telah melupakan janjinya pada Tuhan. Hal ini bersandar pada perkataan Ibn 'Abbas¹¹.

Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata *al-insan* adalah *insiyan* yang berakar kata *ins* yang berarti *sesuatu yang tampak* dan *jinak*. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan bahwa huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unaisiyan* merupakan tambahan, seperti halnya huruf *ya* dalam kata *rumaijil* yang merupakan *tashghir* dari kata *rajul*. Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata *insan* adalah *nasa-yanusu* yang bermakna 'bergoncang'¹².

Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing-masing kata tersebut (*nasiya*, *ins* dan *nasa*) dengan kata *insan*, maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab, akar kata *ins* sendiri yang berarti *sesuatu yang tampak dan jinak*, makna ini relevan dengan sifat dan fisik manusia.

Makna pertama *sesuatu yang tampak* ditemukan konteksnya ketika al-Qur'an

¹⁰ Disarikan oleh Muin Salim, *Op. Cit.*, hlm. 331 dari Fuad 'Abd al-Ba'qi, *al-Mu'jam al-Mufabras li alfaẓh al-Qur'an al-Karim*, cet. IV. Bairut: Darl al-Ma'rifat, 1994 M/1414 H, hlm. 119-120

¹¹ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Mishr: Dar Shadr & Dar Bairut, 1969M/1386 H, hlm. 11

¹² *I b i d*

sering menggunakan kata tersebut untuk menghadapkannya dengan kata *jinn* yang berarti *makhluk halus* atau *tidak tampak*. Misalnya digunakan dalam QS. al-Zariyat: 56 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia dan jin.¹³ Sedangkan makna *jinak* relevan dengan makna kejiwaan seperti keramahan, kesenangan dan pengetahuan. Hal ini terlihat dari kata kerja yang terbentuk *anisa-ya'nisu*, *anusa-ya'nusu*, *anasa-yanisu* yang berarti ramah, suka; kata *anasa ya'nisu* yang berarti menjadi jinak, merasa sesuatu, melihat, mendengar dan mengetahui¹⁴.

Jika dilihat dari bentuknya, kata *insan* berpola *fi'lan*, pola tak beraturan (*suma'iy*) yang searti dengan pola *fa'lan*, pola yang beraturan (*qiyasy*) dan mengandung konotasi *intensitas*. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan makna etimologinya, maka dapat dikatakan bahwa kata *insan* mengandung makna konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi, atau dalam ungkapan lain, manusia merupakan makhluk kultural dan sosial.¹⁵

Konsep manusia sebagai makhluk kultural terlihat dalam pernyataan al-Qur'an bahwa manusia dilengkapi dengan sarana pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan dan budi sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan meskipun dilahirkan dalam keadaan tidak tahu sama sekali seperti dikemukakan oleh QS. an-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Sedangkan konsep manusia sebagai makhluk sosial diper-tegas dengan beberapa pernyataan al-Qur'an yang menegaskan tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa dan dimaksudkan agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama (QS. al-Hujurat: 13), saling membantu dalam kebaikan (QS. al-Maidah: 2), dan penegasan al-Qur'an tentang kebahagiaan manusia yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (QS. Ali Imran: 112).

¹³ Kata *jinn* secara etimologis bermakna *tertutup*. Dari akar kata ini berasal kata *jannat* yang berarti surga yakni pahala yang tertutup dari mata manusia; atau *janin* yakni anak dalam kandungan ibunya yang tidak dapat dilihat.

¹⁴ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum*, Bairut: Kotolikiyat, tt., hlm. 19

¹⁵ Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994, hlm., 84

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفْقُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Dalam al-Qur'an, untuk makna manusia selain kata *al-insan* dipergunakan kata *basyar*. *Al-basyar* berasal dari huruf *ba*, *syin* dan *ra* yang bermakna *nampaknya sesuatu dengan baik dan indah*. Dari makna tersebut terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti *gembira, menggembirakan, memperhatikan dan mengurus sesuatu*.¹⁶

Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar huruf *b-sy-r* digunakan sebanyak 123 kali, yang pada umumnya bermakna kegembiraan, 37 kali bermakna manusia, dan dua kali dalam arti hubungan seksual. Menurut al-Rahghib, kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarat* yang berarti *kulit*. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya. Kata ini dalam al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan bentuk lahiriah manusia¹⁷.

¹⁶ Lois Ma'luf, *Op. Cit.*, hlm. 39

¹⁷ Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mishr: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961, hlm. 47

Bertolak dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *basyar* menunjukkan makna manusia pada aspek hakikatnya sebagai pribadi yang kongkrit, dengan menekan pada aspek lahiriah manusia.

3. Qawwama

Kata *taqwim* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qawwama* yang berarti menghilangkan kebengkokan (menyelaras-kan), membudayakan dan memberi nilai. Al-Raghib yang mengartikan kata tersebut dengan kata *tasqif* dalam pengertian membudayakan menyatakan bahwa ungkapan ini merupakan kekhususan manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus¹⁸.

Dari pengertian tersebut jelas dapat dipahami bahwa konsep yang terkandung dalam kata *taqwim* tidak hanya berkonotasi fisik tetapi juga psikis. Pengertian ini nampaknya relevan dengan makna *khalaqa* yang berarti menciptakan dan juga mengandung makna dasar pemberian bentuk fisik dan psikis.

B. Keutamaan Manusia: Beberapa Pandangan terhadap QS. Al-Tin: 4

Demikian di atas secara umum telah dijelaskan makna masing-masing kata *khalaqa*, *al-insan* dan *ahsani taqwim*. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut para ahli tafsir kemudian menafsirkan ayat QS. Al-Tin: 4 dalam banyak pandangan.

Secara umum, ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna. Kendati dalam Tanwir *al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* dikemukakan bahwa *al-Insan* yang dimaksud adalah seorang kafir bernama al-Walid bin al-Mughirah; pendapat lain mengatakan Kaldat bin Asid¹⁹, namun para ahli tafsir sepakat bahwa kata manusia dalam ayat tersebut disepakati manusia secara umum yakni 'Adam dan anak cucunya'²⁰.

Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Al-Shabuny menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan jenis manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, disifati dengan keluhuran dan kesempurnaan sifat, seindah-indahnya wujud dengan anggota tubuh yang seimbang, dianugerahi ilmu dan pemahaman, akal dan kedewasaan, kemampuan berbicara dan sopan

¹⁸ al-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 418

¹⁹ Lihat dalam al-Fairuzabadi, *Op. Cit.*, hlm. 514. Hal sama diungkapkan dalam Anonymous, *Holy Qur'an 30 Juz dan al-Hadits 6.5*, Compact Disk, Perangkat Lunak Sakhr, 1997 merujuk pada Tafsir al-Qurthubi. Ungkapan tersebut sebenarnya bisa saja dipahami sebagai asbab al-nuzul dari ayat tersebut. Namun sayangnya tidak ditemukan informasi lain sebagai penjelas dan penguat bahwa riwayat yang berkenaan dengan al-Walid bin al-Mughirah tersebut merupakan asbab al-Nuzul QS. Al-Tin:4.

²⁰ Al-Qurthubi, *I b i d*

santun.²¹

Hal sama dikemukakan oleh Muhammad Mahmud Hijazi yang menjelaskan *absani taqwim* dengan makna sebaik-baiknya keadaan manusia. Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang dapat berdiri tegap dengan kepala lurus ke depan, kemampuan makan dengan tangan, memiliki akal dan pemikiran yang dengannya manusia dapat memanfaatkan alam, dan memiliki kekuasaan untuk menundukkan makhluk lainnya seperti khewan dan tumbuhan²².

Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan ukuran tinggi yang memadai dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Allah mengistimewakan manusia dengan akalunya, agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta mewujudkan segala inspirasinya yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang keduanya bisa menjangkau segala sesuatu²³.

Seperti pandangan ahli tafsir lain dan dengan mengutip pendapat Al-Asham, Muhammad al-Razy juga mengemukakan bahwa bentuk sebaik-baiknya itu meliputi *shurat al-zhahir wa sirat al-bathinat*²⁴.

Dari pandangan para ahli tafsir tersebut nampak jelas bahwa QS. Al-Tin: 4 memiliki kandungan tentang diciptakannya manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Menegaskan hal sama QS. As-Sajdah:7 dan QS. Asy-Syam s:7 mengungkapkannya sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”

Selanjutnya, ungkapan penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya tersebut dikaitkannya kata *taqwim*; sifat superlatif *ahsan* yang berarti perbandingan

²¹ Lihat dalam Muhammad Aly al-Shabuny, *Shofwat al-Tafasir*, Jilid III, Bairut: Darl al-Fikr, t.t., hlm. 578

²² Lihat dalam Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wadhib*, Jilid III, Bairut: al-Istiqlal, 1968, hlm. 62

²³ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 195

²⁴ Lihat dalam Muhammad al-Razy Fakhr al-Din ibn al‘Alamah Dhiyau al-Din ‘Umar al-Musytahir bikhathibi al-Rayyi Nafa’a Allah bihi al-Muslimini, *Tafsir al-Fakhr al-Razy: al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Maifatibu al-Ghaib*, Bagian 32, Bairut: Darl al-Fikr, 1990, hlm. 10-11. Lihat juga dalam Tafsir al-Qurthubi.

lebih baik, memberikan pengertian bahwa derajat manusia lebih tinggi secara fisik dan psikis dibanding makhluk lainnya.

Melukiskan bagaimana perbandingan antara manusia dengan makhluk lainnya, konon katanya dari proses penciptaannya saja, ketika Allah SWT menciptakan makhluk yang memilik ruh, Dia memalingkan mukanya kecuali ketika Dia menciptakan manusia²⁵. Selain itu berkenaan dengan kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya, sangat menarik untuk diresapi satu uraian dari bagian *lathifah Safwat al-Tafasir* di bawah ini.

Al-Qurthuby menuturkan sebuah kisah tentang seorang laki-laki ('Isa al-Hasyimy) yang sangat mencintai istrinya. Suatu hari dia berkata kepada istrinya: Engkau akan saya thalak tiga apabila engkau tidak menjadi lebih baik dari bulan. Kemudian sang istri memalingkan wajahnya dan berkata: Engkau telah menthalakkul. Mendengar itu sang suami merasa sedih dan kemudian ia menghadap khalifah (al-Manshur) dan menceritakan semuanya. Kemudian khalifah menghadirkan para fuqaha dan meminta fatwa berkenaan dengan hal tersebut. Semua fuqaha berpendapat bahwa benar suami tersebut sudah menthalak istrinya, kecuali salah seorang fuqaha dari golongan Abu Hanifah yang tetap memilih diam dan tidak berpendapat. Khalifah al-Manshur bertanya pada fuqaha tersebut. Kenapa Anda tidak memberikan pendapat? Fuqaha tersebut menjawab, "Wahai Amir al-Mu'minin, Allah telah berfirman *"laqad khalagna al-insan fi ahsani taqvim"*, oleh karenanya tidak ada sesuatupun yang lebih baik daripada insan, termasuk bulan. Khalifah membenarkan pendapat tersebut dan kemudian berkata bahwa suami istri tersebut telah kembali²⁶.

²⁵ al-Razy, *I b i d*.

²⁶ Lihat dalam al-Shabuny, *Op. Cit.*, hlm. 579-580. Dengan versi berbeda namun alur cerita sama, Muhammad al-Razy menuturkan pula kisah ini. Ia menuturkan kisah Malik Zumalanat dengan istrinya, *I b i d*. Lebih jelas rangkaian riwayatnya dapat dilihat pada Tafsir al-Qurthuby sebagai berikut:

وقد أخبرنا المبارك بن عبد الجبار الأزدي قال: أخبرنا القاضي أبو القاسم علي بن أبي علي القاضي المحسن عن أبيه قال: كان عيسى بن موسى الهاشمي يحب زوجته حباً شديداً فقال لها يوماً: أنت طالق ثلاثاً إن لم تكوني أحسن من القمر؛ فنهضت واحتجبت عنه وقالت: طلقنتي. وبات ليلة عظيمة، فلما أصبح غداً إلى دار المنصور، فأخبره الخبر، وأظهر للمنصور جزعاً عظيماً؛ فاستحضر الفقهاء واستفتاهم. فقال جميع من حضر: قد طلقته؛ إلا رجلاً واحداً من أصحاب أبي حنيفة، فإنه كان ساكناً. فقال له المنصور: بما لك لا تتكلم؟ فقال له الرجل: بسم الله الرحمن الرحيم: "والنتين والزيتون. وطور سينين. وهذا البلد الأمين. لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم". يا أمير المؤمنين، فالإنسان أحسن الأشياء، ولا شيء أحسن منه. فقال المنصور لعيسى ابن موسى: الأمر كما قال الرجل، فأقبل على زوجته وأرسل أبو جعفر المنصور إلى زوجة الرجل: أن أطيعي زوجك ولا تعصيه، فما طلقك

Hal ini menandakan bahwa manusia memang memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia ini yang dapat dipandang sebagai faktor keutamaan manusia, banyak dikemukakan para ahli tafsir ketika menjelaskan QS. Al-Tin:4.

Keutamaan manusia dibanding makhluk lainnya dapat ditemukan misalnya dalam QS. Al-Isra: 70 berikut ini.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”

Secara jelas ayat di atas mengungkapkan bahwa manusia telah diberi kemuliaan oleh Allah dan diciptakan dengan kodrat melebihi makhluk lainnya. Ayat ini juga menegaskan karunia Tuhan berupa kemampuan mengarungi lautan dan daratan dan dijadikannya segala yang baik sebagai rezeki bagi manusia.

Karena kemuliaannya, para malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia seperti diungkapkan dalam QS. Al-Isra: 61-62 berikut.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ طِينًا (قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا)

“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Selain itu al-Qur'an juga menegaskan kemuliaan manusia dengan menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. Hal ini disebutkan al-Qur'an dalam QS. Luqman: 20 dan QS. Al-Haj:65 berikut ini.

تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni`mat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.”

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menegaskan bagaimana kelebihan dan keutamaan manusia jika dibanding dengan makhluk lainnya. Ibnu Qayyim memaparkan kepada kita mengenai pemuliaan Allah kepada manusia. Allah SWT telah mengaruniai manusia akal. Dia juga mengaruniakan kemampuan berkomunikasi melalui dua alat penjelas yang dimilikinya, yaitu lisan dan tulisan, menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat bagus dan ukuran tubuh yang serasi.²⁷

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa diantara pemuliaan Allah terhadap manusia adalah menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, mengajarkan ilmu-Nya kepada mereka, menjadikan sebagai nabi dan rasul-Nya. Dia menjadikan kedudukan dan keutamaan manusia lebih baik dari pada malaikat, dan simbol pembeda yang paling jelas yang melebihkan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan mencari ilmu pengetahuan dan wawasan, kemampuan berpikir serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan mulia²⁸.

Tentu saja kelebihan dan kemuliaan tersebut akan bermakna apabila manusia kemudian mentaati segala perintah Allah dan Rasulnya (QS. Al-Tin: 6). Oleh karenanya setelah Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. Al-Tin:4), Allah mengingatkan bahwa manusia berpeluang mencapai derajat kemanusiaannya yang paling rendah yaitu *asfala safilin* (QS. Al-Tin:5).

Para ahli tafsir menafsirkan ungkapan *asfala safilin* dalam kaitannya dengan ungkapan *ahsani taqwim* pada ayat sebelumnya dengan ragam pandangan. Kalimat

²⁷ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Al-Fikrut Tarbany Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, Hlm. 43

²⁸ I b i d

“keadaan yang serendah-rendahnya” (*asfala safilin*) oleh sementara ahli tafsir diartikan usia jompo. Dengan demikian maka yang dimaksud “bentuk yang sebaik-baiknya” (*ahsani taqwim*) adalah bayi yang baru lahir. Ahli tafsir yang lain mengartikan ungkapan *asfala safilin* adalah neraka jahaman atau jahim. Dengan demikian maka yang dimaksud ungkapan *ahsani taqwim* adalah surga²⁹.

Namun demikian, seperti telah dijelaskan kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *ahsani taqwim* adalah seindah-indahnya bentuk manusia, apakah keindahan ini karena bentuk lahiriahnya, atau juga karena kemampuan potensi batiniahnya. Oleh karenanya melalui prinsip munasabat al-ayat, dua ayat tersebut telah menyatukan dua sifat berlawanan yang ada pada manusia dalam suatu rangkaian pernyataan. Yakni, bahwa manusia telah dilengkapi dengan suatu persiapan untuk menghadapi dua kemungkinan; Manusia dapat meningkat dan terpelihara dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*), dan dapat pula merosot hingga mencapai kedudukan yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*).

C. Refleksi untuk Pendidikan Islam

Al-Qur`an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam, telah banyak memberikan inspirasi kependidikan yang perlu dikembangkan, baik melalui kajian filsafat maupun ilmu pendidikan Islam. Ikhtiar demikian diperlukan dalam upaya menetapkan kerangka dasar sistem pendidikan Islam.

Al-Qur`an memiliki pandangan yang spesifik tentang kependidikan. Beberapa idiom yang banyak dijumpai dalam al Qur`an seperti perkataan *rabh* sebagai akar dari kata *tarbiyah* merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang. Demikian pula halnya dengan idiom *qara`a* dan *kataba* juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam³⁰. Beberapa persoalan pendidikan tersebut, yang paling penting diungkap ialah bagaimana al-Qur`an menawarkan konsep antropologi yang sangat dibutuhkan sebagai titik tolak dalam membangun visi pendidikan.

Seperti dipahami, bahwa perbedaan corak pendidikan dalam perspektif filosofis-psikologis, salah satunya diakibatkan dari perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Abdurahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem

²⁹ Lihat dalam ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *Al-Insan fi al-Qur’an*, terj. *Manusia diungkap al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 15

³⁰ Abdurahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: a Qur’anic Look*, terj. Bandung: Diponegoro, 1991, hlm. 41.

pendidikan³¹. Lebih jauh Shalih Abdullah menyatakan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya³².

Oleh karena itu, jika berbicara tentang pendidikan Islam, maka pembicaraan tentang konsep manusia menurut al-Qur'an (Islam) menjadi sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Memahami pendidikan Islam akan nampak lebih jelas apabila terlebih dahulu diungkapkan bagaimana konsep manusia menurut Islam. Dalam hal ini, Hasan Langgulang mengemukakan:

... Adalah sangat keliru jika kita mengkaji pendidikan Islam, hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, kurikulum, apalagi kalau hanya mengenai metode mengajar, lepas dari persoalan ideologi Islam. Sebab bagaimanapun Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu tentang manusia yang berbeda sedikit banyak dengan ideologi lainnya. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang kalau kita tidak memahaminya niscaya mustahil kita memahami pendidikan Islam³³.

Kita telah mengungkap visi antropologis al Qur'an pada bagian sebelumnya, ketika menjelaskan pengertian istilah *insan* dan *ahsani taqwim* berikut kelebihan dan kemuliaan yang dimiliki manusia. Sejauh mana keseluruhan konsep manusia tersebut terrefleksi dan berrelasi dengan pendidikan Islam?

Secara filosofis, konsep manusia seperti dalam QS. Al-Tin:4 dalam al Qur'an merupakan suatu ideologi yang universal³⁴. QS. Al-Tin:4 telah menjelaskan

³¹ Abdurahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hlm. 52

³² Shalih, *Loc. Cit.*, hlm. 84. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat, maka pendidikan berarti upaya menekan atau menepis unsur-unsur jahat tersebut. Begitu juga jika manusia dipandang sebagai makhluk aktif yang memiliki potensi, minat dan kemampuan dasar yang baik, maka pendidikan diartikan sebagai proses *drawing out* yakni mengeluarkan dari anak apa yang mampu dilakukannya, dan bukan proses *pouring in* dimana anak diisi seperti diisi bejana oleh air.

³³ Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, hlm. 181. Berkenaan dengan hal ini Toto Suryana mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi dari filsafat antropologi ataupun filsafat yang menelusuri makna manusia. Lihat dalam Zulkabir, *Islam Konseptual dan Kontektual*, Bandung: Itqan, 1993, hlm. 148

³⁴ Istilah *ideologi*, dibentuk dari kata *ideo* dan *logis*. *Ideo* berarti pemikiran, konsep, keyakinan, dan *logis* berarti logika atau ilmu pengetahuan. Ideologi didefinisikan sebagai ilmu tentang keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan. Dalam makna ini, ideologi mengandung keyakinan-keyakinan atau gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok tertentu, suatu kelas sosial, bangsa, atau ras tertentu. Menurut Adi Negoro, makna ideologi adalah pandangan hidup, dasar, paham, atau pendirian tentang kehidupan manusia, masyarakat, negara, dunia dan akhirat. Penulis sendiri mencoba mengartikan ideologi sebagai pandangan dasar tentang realitas hidup dan kehidupan, yang dibangun atas dasar paradigma tertentu yang sarat akan cinta atau keyakinan. Suatu ideologi di satu

bagaimana cara kita memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia. Tentu saja ideologi tentang manusia ini sangat bermakna bagi pendidikan Islam, terutama sekali untuk dijadikan sebagai model ideal manusia sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum.

Ungkapan *al-Insan* yang dipergunakan dalam QS. Al-Tin:4 yang merefleksikan konsep manusia sebagai makhluk sosial dan kultural memberikan tugas bagi pendidikan Islam untuk membantu manusia mencapai kondisi tersebut. QS. Al-Tin:4 telah menempatkan manusia secara simplikatif tidak hanya sebagai bagian sistematis dari realitas makro-kosmos (Alam, lingkungan sosial). Lebih jauh, menuntut peranan kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material (*material resource*), dalam kerangka misi produktif dan inovatif untuk selalu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi³⁵.

QS. Al-Tin:4 telah menegaskan etos --dalam pengertian sebagai sikap dasar dalam melakukan kegiatan tertentu yang diyakini, dihayati dan diamalkan secara konsekwen³⁶--, yang harus dimiliki manusia dalam upaya menciptakan formulasi kehidupan yang berlandaskan sistem nilai dan moral Islam sebagai implementasi dari nilai *absani taqwim*.

Dalam proses tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam memegang peran signifikan; Lebih bermakna lagi pendidikan Islam tersebut apabila ia difungsikan maksimal dalam konteks tarik menarik manusia antara keadaan *absani taqwim* dan *asfala safilin*. Bagaimanapun juga harus diupayakan melalui pendidikan Islam, bahwa manusia tetap terjaga ke-*absani taqwim*-annya, sehingga tidak terperosok dalam ke-*asfala safilin*-an.

Secara khusus, berkaitan dengan konsep *absani taqwim* yang bermakna sebaik-baiknya bentuk lahir dan bathin, maka pendidikan Islam harus diorientasikan pada dua hal tersebut. Pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya pemeliharaan sebaik-baiknya bentuk manusia dan terus mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia. Hal itu semua, tentunya perlu kearifan untuk menginternalisasikannya dalam pendidikan Islam.***

pihak selain mesti didasarkan pada satu kerangka pemikiran tertentu, di lain pihak juga harus dapat melibatkan keyakinan atau unsur emosional yang membedakan dirinya dengan ilmu, pengetahuan dan filsafat. Lihat dalam Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1989, hlm. 71; Fransisco Budi Hardiman, *Krisis Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 191; Imam Munawwir, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hlm. 33; atau Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993, hlm. 206.

³⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm., 43

³⁶ Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, hlm., 390

Daftar Pustaka

- Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Mishr: Dar Shadr & Dar Bairut. 1969M/1386 H.
- Abbas Mahmud al-'Aqqad. *Al-Insan fi al-Qur'an*. terj. *Manusia diungkap al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mishr: Mushthafa al-Bab al-Halabi. 1961.
- Anonimous. *Holy Qur'an 30 Juz dan al-Hadits 6.5*. Compact Disk. Perangkat Lunak Sakhr. 1997.
- _____. *Holy Qur'an 30 Juz dan al-Hadits 6.5. Tafsir al-Qurthubi*. Compact Disk. Perangkat Lunak Sakhr. 1997
- _____. *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif: al-Kutub al-Tis'ah*. Compact Disk. 1995. Hadits Ahmad bin Hambal.
- Ali Syari'ati. *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan. 1989.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid X. Beirut: Darl al-Fikr. t.t..
- Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi. *Tamwir al-Miqbas min Tafsir ibn 'Abbas*. Beirut: Darl al-Fikr. tt..
- Muhammad Aly al-Shabuny. *Shofwat al-Tafasir*. Jilid III. Beirut: Darl al-Fikr. t.t..
- Muhammad Mahmud Hijazi. *Tafsir al-Wadhib*. Jilid III. Beirut: al-Istiqlal. 1968.
- Muhammad al-Razy Fakhr al-Din ibn al'Alamah Dhiyau al-Din 'Umar al-Musytahir bikhathibi al-Rayyi Nafa'a Allah bihi al-Muslimini. *Tafsir al-Fakhr al-Razy: al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatihu al-Ghaib*. Bagian 32. Beirut: Darl al-Fikr. 1990.
- Anonimous. *Holy Qur'an 30 Juz dan al-Hadits 6.5*. Compact Disk. Perangkat Lunak Sakhr. 1997.
- _____. *Holy Qur'an 30 Juz dan al-Hadits 6.5. Tafsir al-Qurthubi*. Compact Disk. Perangkat Lunak Sakhr. 1997
- Al-Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Mishr: Darl Ihya al-Kutub al-Arabiyat. t.t.. IV.
- Abdurahman Shalih Abdullah. *Educational Theory: a Qur'anic Look*. terj. Bandung: Diponegoro. 1991.
- Abdurahman an-Nahlawi. *Ushulut Tarbyah Islamiyah wa Asalibuha*. terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1992.
- Dawam Rahardjo. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan. 1993.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Jakarta. 1985.
- Endang Syaifuddin Anshari. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1993.
- Fuad 'Abd al-Ba'qi. *al-Mu'jam al-Mufabras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*. cet. IV. Beirut: Darl al-Ma'rifat. 1994 M/1414 H.
- Fransisco Budi Hardiman. *Krisis Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Hasan Langgung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992.
- Hasan bin Ali al-Hijazy. *Al-Fikrut Tarbany Inda Ibnu Qayyim*. terj. Muzaidi Hasbullah. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2001.
- Imam Munawwir. *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986.
- Lois Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-Ulum*. Bairut: Kotolikiyat. tt..
- Muhammad Aly al-Shabuny. *Shofwat al-Tafasir*. Jilid III. Beirut: Darl al-Fikr. t.t..
- Muhammad Mahmud Hijazi. *Tafsir al-Wadhib*. Jilid III. Beirut: al-Istiqlal. 1968.

- Muhammad al-Razy Fakhr al-Din ibn al‘Alamah Dhiyau al-Din ‘Umar al-Musytahir bikhathibi al-Rayy Nafa’a Allah bihi al-Muslimini. *Tafsir al-Fakhr al-Razy: al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatihu al-Ghaib*. Bagian 32. Beirut: Darl al-Fikr. 1990.
- Muin Salim. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur’an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Musa Asy’arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992.
- Qamaruddin Shaleh. dkk.. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Zulkabir. *Islam Konseptual dan Kontektual*. Bandung: Itqan. 1993.